

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orangtua pasti mengharapkan anak yang dilahirkannya kelak bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mandiri dan cerdas. Menurut Wiyani (2013, h.27), kemandirian merupakan hal atau keadaan dimana anak dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan menurut Tim Pustaka Familia (2006, h.45), kemandirian adalah kemampuan seorang anak untuk berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri.

Pencapaian kemandirian memang bukan hal yang mudah dan kemandirian bukan keterampilan yang langsung tiba-tiba anak bisa melakukannya, tetapi perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini agar mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa meminta bantuan kepada orangtua maupun orang dewasa lainnya. Menurut Wasinah (2015, h.104), perkembangan kemandirian anak usia dini merupakan pondasi dasar untuk perkembangan kemandirian pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak yang telah memiliki kemandirian sejak usia dini akan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Sebaliknya, bagi anak yang memiliki tingkat kemandirian yang kurang akan menghambat perkembangan dan penyesuaian dirinya pada lingkungan.

Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari perilaku dan pembiasaan yang dibentuk sejak kecil oleh keluarganya. Keluarga merupakan tempat utama dimana orangtua dapat memberikan

pembelajaran tentang kemandirian kepada anak berupa latihan-latihan kemandirian yang sederhana sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa untuk mengurus dirinya sendiri.

Dalam melatih kemandirian anak, orangtua memiliki peran penting dalam menanamkan kepercayaan kepada anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri sesuai dengan kemampuannya dan memberikan contoh kebiasaan yang baik. Kemandirian tidak harus dilakukan di lingkungan rumah saja, tetapi lingkungan sekolah juga perlu memberikan dukungan agar anak bisa mandiri. Guru hendaknya memperhatikan perkembangan pada diri anak dengan memilih metode dan kurikulum yang sesuai dengan anak.

Dari sisi kemandirian, anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah dapat mengurus diri sendiri ketika buang air besar, dapat makan sendiri meskipun masih belepotan, sudah belajar mengikat tali sepatu, melepaskan sepatu tanpa bantuan, dan memakai pakaian sendiri (Salina, Thamrin & Sutarmanto, 2014, h.2). Anak dikatakan mandiri apabila dilihat dari kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi (Yamin & Sanan, 2013, h.77). Namun, kenyataannya pada saat ini masih banyak anak usia prasekolah yang belum memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan di sekolah. Begitu pula yang terjadi di TK Bimba Semarang, dimana belum semua anak memiliki kemandirian, masih ada anak yang pergi ke toilet sendiri, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, memasang tali sepatu, menempatkan sepatu pada

tempatnyanya, mengambil dan mengembalikan bekal sendiri di tempatnyanya masih harus dibantu dan ditemani oleh guru.

Menurut Ali, Asrori dan Astuti (Sunarty & Dirawan, 2015, h.107), pembentukan kemandirian anak tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian. Faktor-faktor tersebut antara lain berasal dari dalam diri anak maupun dari luar diri anak. Faktor dari dalam diri anak antara lain, gen atau keturunan, urutan kelahiran, kondisi fisik, bakat dan potensi intelektual, kematangan, dan jenis kelamin anak; sedangkan faktor dari luar diri anak yaitu, pola asuh, sistem sekolah, dan sistem lingkungan. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri anak yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut yaitu kemandirian anak berdasarkan urutan kelahiran (*birth order*).

Alfred Adler seorang psikolog individu juga menjelaskan bahwa ada faktor urutan kelahiran yang memengaruhi kemandirian individu. Berdasarkan teori Adler ini, dimungkinkan bahwa perbedaan kemandirian seseorang muncul karena adanya perbedaan gaya hidup yang dikembangkan tiap anak berdasarkan interpretasinya terhadap urutan kelahirannya (Rini, 2012, h.2).

Dari faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kemandirian berdasarkan urutan kelahiran, khususnya anak yang berstatus sebagai anak tunggal. Adapun alasan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kemandirian anak tunggal karena peneliti juga merupakan anak tunggal yang merasa bahwa sampai saat ini peneliti masih bergantung dengan orang lain, dimana peneliti masih belum berani untuk mengendarai

sepeda motor sendiri. Hal tersebut dikarenakan peneliti selalu dilarang oleh orangtua terutama ayah untuk naik sepeda motor sejak peneliti masih duduk di bangku SMP, sehingga sampai saat ini peneliti masih takut untuk mencoba mengendarai sepeda motor sendiri dan lebih memilih untuk diantar orang lain.

Berbicara mengenai anak tunggal, perlu diperjelas terlebih dahulu mengenai apa yang dimaksud atau disebut seorang anak sebagai anak tunggal. Menurut Laybourn (Purbasari & Nawangsari, 2016, h.2), anak tunggal adalah anak yang tidak mempunyai saudara kandung laki-laki maupun saudara kandung perempuan, dimana ibu mereka hanya melahirkan satu kali dan merupakan anak satu-satunya di dalam keluarga.

Gunarsa (Kurniawati, 2013, h.78) menyebutkan dua kemungkinan terbentuknya situasi anak tunggal. Pertama, kehadiran anak tunggal memang direncanakan dimana sejak awal menikah orangtua sudah berkomitmen untuk memiliki seorang anak saja. Hal tersebut dapat dikarenakan oleh berbagai macam alasan, antara lain; orangtua masih mengikuti pendidikan tertentu, orangtua menikah di usia yang sudah lanjut dan faktor ekonomi. Kedua, kehadiran anak tunggal tidak direncanakan dimana orangtua sejak awal sebelum menikah sebenarnya ingin memiliki anak lebih dari satu, tetapi karena suatu sebab, maka sepanjang hidupnya orangtua hanya memiliki seorang anak saja. Kondisi tersebut bisa dikarenakan berbagai macam situasi seperti; ibu mengalami keguguran terus menerus karena kondisi fisiknya yang lemah, sehingga tidak memungkinkan memiliki anak lebih dari satu. Orangtua mengalami

peristiwa traumatik ketika melahirkan anak pertama, sehingga memutuskan untuk mengubah rencana memiliki anak lebih dari satu. Bisa juga karena anak lainnya meninggal karena mengalami suatu penyakit tertentu, sehingga hanya tinggal satu anak saja.

Sebagai satu-satunya anak di dalam keluarga, kebanyakan anak tunggal akan mendapatkan perlakuan yang terkesan berbeda dengan anak yang memiliki saudara, dimana anak tunggal tidak akan kekurangan kasih sayang karena orangtuanya selalu memberikan perhatian yang berlebihan. Hal ini dilakukan karena orangtua memiliki anggapan bahwa hanya kepada anak tunggalnya mereka bisa mewariskan masa depan keluarganya. Oleh sebab itu, para orangtua akan memberikan segalanya demi bisa memenuhi kebutuhan anak tunggalnya. Keadaan inilah yang akan membawa diri anak untuk bisa hidup dengan kondisi yang baik dan keadaan ini pula yang menjadi keunikan tersendiri bagi anak tunggal.

Perlakuan orangtua yang terlalu berlebihan kepada anak tunggalnya itulah yang menyebabkan anak tunggal menjadi anak yang egois, menuntut, tergantung, dan pemurung dibandingkan dengan anak yang memiliki saudara kandung (Tavares dkk., 2004, h.17).

Banyak juga masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap anak tunggal, dimana anak tunggal dianggap sebagai pribadi yang menyulitkan, seperti; anak tunggal selalu agresif, pendiam, tidak suka bercanda, punya teman khayalan, manja, egois, ingin menang sendiri, sulit mandiri dan kekanak-kanakkan atau terkadang cepat dewasa (Kurniawati, 2013, h.78).

Keadaan anak tunggal dalam masyarakat juga sama dengan anak-anak lainnya. Jika anak-anak lain dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal maka demikian juga dengan anak tunggal. Hanya saja, anak tunggal kurang mengalami pertentangan-pertentangan yang biasanya terjadi diantara saudara kandung. Perselisihan, rasa iri hati, tolong menolong dan pendekatan pribadi yang biasanya terjadi di dalam keluarga juga tidak pernah dialaminya, sehingga anak tunggal tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar semacam tata krama ataupun sopan santun pergaulan di kalangan anak-anak. Anak tunggal juga tidak pernah mengalami bagaimana meminta suatu barang dengan cara tertentu sebagaimana yang dialami oleh anak-anak yang memiliki saudara kandung, karena segala keinginan anak tunggal akan selalu dituruti oleh orangtuanya. Secara singkat, anak tunggal kurang mengalami masalah emosional yang sebenarnya diperlukan untuk perkembangan kepribadiannya. Konflik-konflik emosional dengan saudara-saudaranya kurang dialami dan konflik-konflik emosional dengan orangtuanya juga tidak sebanyak keluarga yang memiliki anak banyak (Gunarsa & Gunarsa, 2008, h.185).

Salah satu visi TK Bimba adalah membangun peserta didik untuk mandiri sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan di TK Bimba sangat mengutamakan anak didiknya untuk selalu mandiri. Namun, harapan sekolah dengan kenyataannya berbeda. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru yang mengajar di TK Bimba Semarang pada tanggal 5 November 2016, mereka mengatakan bahwa dari 10 anak tunggal yang ada di TK Bimba, 6 diantaranya belum

mandiri dan 4 anak lainnya sudah mandiri. Dari keenam anak yang belum mandiri, guru mengatakan bahwa anak masih ditemani saat pergi ke toilet sendiri dan dalam pengerjaan tugas sekolah masih dibantu oleh guru. Sedangkan keempat anak lain yang sudah mandiri, guru mengatakan bahwa sebagian besar sudah dapat melakukan kegiatan sendiri dan mengerjakan tugas yang diberikan tanpa dibantu oleh guru.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai guru tentang anak lainnya yang memiliki saudara di TK Bimba Semarang pada tanggal 10 Maret 2017. Mereka mengatakan bahwa anak yang memiliki saudara di TK Bimba ada yang belum mandiri dan ada juga yang sudah mandiri, dimana masih ada anak yang masih perlu ditemani ketika ingin pergi ke toilet bahkan ada yang masih mengompol, tetapi juga ada anak yang sudah berani pergi ke toilet sendiri. Dalam mengerjakan tugas, ada yang sudah bisa menyelesaikannya sendiri, tetapi ada juga anak yang terkadang dalam menyelesaikan tugas masih memerlukan bantuan guru atau teman.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan, apakah ada perbedaan kemandirian antara anak tunggal dengan anak yang memiliki saudara kandung di TK Bimba Semarang?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian antara anak tunggal dengan anak yang memiliki saudara kandung di TK Bimba Semarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan anak mengenai kemandirian anak usia dini khususnya kemandirian pada anak tunggal maupun anak yang memiliki saudara kandung.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada orangtua dan juga guru mengenai kemandirian anak khususnya kemandirian anak tunggal dan juga kemandirian anak yang memiliki saudara kandung.

